

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Keterampilan berpikir tingkat tinggi sangat penting dalam dunia pendidikan saat ini. Keterampilan berpikir yang lebih tinggi menekankan kemampuan seseorang dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan ide pada penyelesaian masalah yang ditemukan pada ruang lingkup pendidikan atau kehidupan sosial. Dengan menekankan ketiga kemampuan seseorang dalam berpikir, sehingga seseorang terbiasa dalam berpikir tingkat tinggi.

Susunan tingkat berpikir seseorang menurut Bloom, dkk (1956 : 18) yakni tingkat berpikir rendah meliputi *knowledge, comprehension, application*, dan tingkat berpikir tinggi meliputi *analysis, synthesis, evaluation*. Selaras dengan pendapat Ariyana, dkk (2018 : 5) perihal klasifikasi dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi yakni menganalisis (*analysis*), mengevaluasi (*evaluation*), dan mencipta (*creation*) merupakan penggolongan dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penggolongan dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu unsur yang terbentuk sangat jelas dan dapat memudahkan seseorang dalam menyelesaikan masalah secara bertahap.

Keterampilan berpikir bukan lagi berada pada level mengingat (*remember*), memahami (*understand*), dan mengaplikasikan (*apply*), tetapi keterampilan berpikir seseorang sudah berada pada tingkat yang lebih tinggi. Tiga aspek yang mendukung dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi menurut pendapat Ariyana, dkk (2018 : 5) yakni : a) keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan *transfer of*

knowledge; b) keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan *critical and creative thinking*; c) keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan *problem solving*.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi berkaitan dengan Taksonomi Bloom, yakni dapat berpikir secara kritis, mampu dalam berinovasi, menyelesaikan problema, membuat kesimpulan dan metakognisi (mampu dalam berpikir untuk membuat suatu strategi yang berguna untuk masa yang akan datang) (Suparman, 2021 : 29). Berpikir tingkat tinggi dianggap sebagai puncak dari taksonomi kognitif Bloom yang bertujuan membekali seseorang untuk dapat melakukan transfer informasi. Proses kognitif pada Taksonomi Bloom terbagi menjadi dua yakni berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills*) dan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) (Suryaningsih, 2020 : 46).

Berikut tabel yang menunjukkan proses kognitif dalam keterampilan berpikir yang dikemukakan (Krathwohl, 2015):

Tabel 1.1 Tingkatan Proses Kognitif dalam Keterampilan Berpikir

	Taksonomi Bloom	Level
C1 Mengingat	Keterampilan mengambil kembali informasi yang tersimpan dalam ingatan yang lama	<i>Lower Order Thinking Skills (LOTS)</i>
C2 Memahami	Keterampilan menginstruksikan dan menegaskan ide atau konsep yang telah diajarkan	
C3 Mengaplikasi	Keterampilan melakukan sesuatu dan menerapkan suatu prosedur konsep dalam situasi tertentu	
C4 Menganalisis	Keterampilan memisahkan konsep ke dalam beberapa bagian komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman secara utuh	<i>Higher Order Thinking Skills (HOTS)</i>
C5 Mengevaluasi	Keterampilan menetapkan keputusan sesuatu berdasarkan norma atau patokan tertentu	
C6 Menciptakan	Keterampilan memadukan unsur-unsur menjadi sesuatu bentuk baru yang utuh untuk membuat sesuatu yang orisinal	

(Sumber : Krathwohl, 2015)

Tabel 1.1 tersebut terlihat bahwa ada dua level berpikir yang dimiliki setiap orang yakni *Lower Order Thinking Skills (LOTS)* dan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dengan enam tingkatan kognitif. Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang meliputi berpikir kritis, rasional, reflektif, metakognitif, dan kreatif (Goodson, 1998). Berdasarkan hasil temuan tentang *higher order thinking skills (HOTS)*, sehingga dipahami bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah tahapan berpikir kognitif seseorang yang meliputi berpikir kritis, rasional, reflektif, kreatif dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu tahapan berpikir yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, dan keterampilan berpikir tinggi memungkinkan seseorang untuk berpikir kritis, terkhusus pada mahasiswa yang harus memiliki pola berpikir yang lebih tinggi (Chotimah, 2017 : 64). Keterampilan berpikir tingkat tinggi baik diterapkan kepada semua mahasiswa. Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang telah dikembangkan mahasiswa terlihat ketika memasuki kehidupan sosial, terutama di dunia kerja, sebab adanya keterampilan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari di sekolah dapat digunakan untuk menghadapi masalah sehari-hari dan masalah yang akan datang.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi pada mahasiswa, diperlukan pemahaman konsep dalam proses pembelajaran untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan konsep berkaitan dengan perolehan pengetahuan melalui proses induktif. Pada proses induktif mahasiswa dilibatkan aktivitas menganalisis yang dilanjutkan dengan menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Proses ini berkaitan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Proses dalam penguasaan konsep perlu ditingkatkan pada mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, hal ini selaras dengan pendapat Masitoh (2020 : 887) yakni perlu ditingkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mahasiswa pada proses pembelajaran dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa yakni kompetensi keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kompetensi ini meliputi keterampilan pemecahan masalah, keterampilan berpikir kreatif, berpikir kritis, keterampilan berargumentasi, dan keterampilan mengambil keputusan.

Kompetensi dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi dimiliki oleh setiap mahasiswa, maka mahasiswa tidak merasa kesulitan dalam memasuki persaingan pendidikan di dunia. Selaras dengan pendapat Kurniawan (2016 : 215) yakni pendidikan di Indonesia difokuskan untuk mengarah pada peningkatan daya saing terhadap pengetahuan dan keterampilan antar individu dari beberapa negara di dunia agar dapat bertahan dan dapat berkompetisi dalam persaingan global dari berbagai aspek pengetahuan.

Salah satu aspek yang berperan penting dalam peningkatan persaingan pendidikan di dunia dengan menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam proses pembelajaran. Keterampilan berpikir tingkat tinggi dilakukan pada berbagai jenjang pendidikan, salah satunya pada pendidikan tinggi. Pendidikan merupakan salah satu cara dalam mengembangkan pengetahuan manusia dalam kehidupannya. Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan berfungsi untuk mengembangkan keterampilan seseorang dalam membentuk pribadi yang bermanfaat, mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik dalam spiritual, afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Temuan terkait keterampilan berpikir tingkat tinggi mahasiswa yang masih rendah yakni mahasiswa hanya memiliki keterampilan mengingat, memahami dan menerapkan diri. Selaras dengan pendapat Nurhayati, dkk (2019 : 13) yakni ketika dihadapkan pada suatu masalah yang membutuhkan keterampilan berpikir yang lebih tinggi, mahasiswa kurang memiliki kemandirian dan mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah tersebut.

Pemecahan masalah dalam pembelajaran merupakan salah satu upaya yang dilakukan dosen untuk memperoleh keterampilan berpikir yang lebih tinggi. Temuan lain dari Zaharin, dkk (2018 : 1268) yakni penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan permasalahan masih kurang. Keterampilan berpikir tingkat tinggi ditemukan masih memerlukan perbaikan terlihat dari beberapa hasil temuan riset sebelumnya.

Pemecahan masalah dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi perlu dilakukan secara mandiri oleh mahasiswa. Temuan dari Nauli, dkk (2018 : 16) yakni secara khusus kemampuan siswa dalam menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi masih kurang berkembang. Konsekuensi yang timbul jika mahasiswa tidak mengembangkan kompetensi tersebut, mereka tidak akan pandai memasuki dunia kerja.

Pendapat Chotimah (2017 : 64) yang berkaitan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi, yakni terdapat mahasiswa yang belum berkembang dalam berpikir lebih tinggi dan cenderung tidak sungguh-sungguh untuk memecahkan permasalahan dalam mata kuliah psikologi sosial.

Mahasiswa yang tidak sungguh-sungguh dalam memecahkan permasalahan pada pembelajaran, berakibat sulitnya dalam menentukan suatu tindakan

penyelesaian masalah yang kompleks. Hal ini sejalan dengan pendapat Nuriyatin (2018 : 20) yakni mahasiswa yang tidak menyelesaikan masalah secara intensif tidak akan mampu menunjukkan kemampuan memenuhi persyaratan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Temuan lain perihal keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diperoleh mahasiswa menurut Sucipto (2017 : 63) secara umum, keterampilan berpikir mahasiswa di Indonesia masih di bawah negara lain. Pendapat selanjutnya yakni *Students' higher-order thinking ability in discussing environmental problems in the teaching and learning process is still low*, yang artinya kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa membahas masalah lingkungan dalam proses belajar mengajar masih rendah (Ichsan, dkk (2019 - 21)). Fariyani, dkk (2021 : 77) menyatakan bahwa *the overall thinking ability of students is still low, this is evidenced by the fact that students still have difficulty solving problems that require analysis, evaluation and creation* yang artinya kemampuan berpikir mahasiswa secara keseluruhan masih rendah, hal ini dibuktikan dengan mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah yang memerlukan analisis, evaluasi dan kreasi.

Kesulitan mahasiswa dalam memecahkan masalah yang ditemukan Cahyaningtyas, dkk (2020 : 110) yakni *students find it difficult to reach the breadth and application of the material obtained in learning, so many students cannot make ideas through HOTS learning* yang artinya mahasiswa merasa kesulitan untuk menjangkau keluasan dan penerapan materi yang diperoleh dalam pembelajaran, sehingga banyak mahasiswa yang tidak dapat membuat ide melalui pembelajaran HOTS. Selanjutnya menurut Rismi (2021 : 35) yakni *students who have higher*

order thinking skills rarely succeed and there is no specific evidence of national creative, invention, and innovation skills yang artinya siswa yang memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi jarang berhasil dan tidak ada bukti khusus keterampilan kreatif, penemuan, dan keterampilan berinovasi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi banyak ditemukan masih memerlukan pengembangan dan perbaikan. Kesulitan mahasiswa dalam membuat gagasan merupakan salah satu contoh masalah dalam berpikir tingkat tinggi.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi mempunyai pemikiran yang kompleks, *non algorithmic*, mempunyai banyak solusi, melibatkan variasi pengambilan keputusan dan interpretasi, banyak kriteria dan membutuhkan pemikiran yang lebih dan mendalam. Sehingga masih banyak mahasiswa yang merasa kesulitan dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti pendapat Supiandi, dkk (2019 : 233) *the HOTS ability has been carried out in learning, but still with minimal results* artinya kemampuan *HOTS* sudah dilakukan dalam pembelajaran, namun masih dengan hasil yang minim. Hal ini membuat subjek tidak secara optimal memahami konsep materi yang telah berlangsung dalam proses belajar.

Pemahaman terhadap konsep materi oleh mahasiswa tergolong rendah juga dikemukakan oleh Ariyana, dkk (2018 : 7) yakni mahasiswa di Indonesia cenderung sangat rendah dalam hal keterampilan: a) memahami data yang saling berkaitan, b) menganalisis dan memecahkan suatu permasalahan, c) menggunakan media dan membuat prosedur pemecahan permasalahan, dan d) melakukan penelitian dan eksperimen. Temuan lainnya adalah terdapat beberapa mahasiswa yang melakukan kegiatan di kelas hanya dengan memperhatikan dosen mengajar, mencatat dan kurangnya untuk kegiatan mengeksplorasi diri, sehingga mahasiswa kurang untuk

mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tingginya terkhusus dalam mata kuliah IPS (Wibowo, 2017 : 213).

Temuan kesulitan mahasiswa PGSD pada keterampilan berpikir tingkat tinggi yakni minimnya keterampilan berpikir tinggi dalam gagasan/ide mahasiswa PGSD khususnya pada mata kuliah pendidikan IPS sangat kurang, yang ditunjukkan dengan hasil tugas yang tidak memenuhi nilai acuan yang ditentukan (Rahmawati, 2020 : 245). Hasil tugas merupakan capaian pengetahuan mahasiswa terhadap pembelajaran yang diperoleh dengan menunjukkan suatu keberhasilan pembelajaran tersebut. Selaras dengan pendapat Rahmatina (2017 : 58) permasalahan hasil belajar yang belum mencapai acuan yang ditentukan, berpengaruh pada kualitas kompetensi lulusan mahasiswa saat berhadapan dengan peserta didik di sekolah.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan pada permasalahan tersebut, terdapat *fenomena gap* pada penelitian ini yakni harapan yang ditemukan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Pasal Pasal 13 ayat 1 mahasiswa sebagai anggota Sivitas Akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau professional dan Pasal 13 Ayat 2 bahwa mahasiswa sebagaimana secara aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, dan/atau penguasaan, pengembangan, dan pengamalan suatu cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk menjadi ilmuwan, intelektual, praktisi, dan/atau profesional yang berbudaya.

Kenyataan yang diperoleh dari penelitian ini adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi mahasiswa dominan masih memerlukan peningkatan dan bimbingan dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, Sehingga mengakibatkan hasil belajar mahasiswa PGSD dominan belum mencapai kategori sangat baik. Berikut data tes keterampilan berpikir tingkat tinggi mahasiswa PGSD UNIMED Mata kuliah Konsep Dasar IPS semester dua T.A 2019/2020 dan 2020/2021 dibawah ini:

Tabel 1.2. Hasil Data Tes Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Mahasiswa PGSD UNIMED

No	Tahun	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	\bar{x}	Jumlah Mahasiswa
1	2018/2019	70	78	78,5	80,7	85,6	71,6	85	80	81,4	79,6	-	71,9	417
2	2019/2020	81,5	80	77,5	79	82	80	81,3	81	80	81	80	80,3	420
3	2020/2021	80,3	81,2	80	90	91	78,8	80	81,3	88,4	80	82	83	530

Sumber Data : Dosen Pengampu Mata Kuliah Konsep Dasar IPS PGSD UNIMED

Nilai rata-rata pada mata kuliah Konsep Dasar IPS di PGSD Unimed pada tahun 2018/2019 yang jumlah sepuluh kelas dengan total 417 mahasiswa yaitu 71,9, nilai rata-rata untuk tahun 2019/2020 yang jumlah 11 kelas dengan total 420 mahasiswa yaitu 80,3, nilai rata-rata untuk tahun 2020/2021 yang jumlah 11 kelas dengan total 530 mahasiswa yaitu 83. Hasil data tersebut dapat menunjukkan bahwa mata kuliah Konsep Dasar IPS pada keseluruhan kelas tersebut menunjukkan hasil belajar yang tidak stabil dan perlu peningkatan dan Pengembangan dalam hasil belajar yang terintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Terlihat hasil belajar pada setiap tahunnya berbeda-beda, tetapi tetap dalam kategori tinggi.

Hasil pengamatan awal pada mahasiswa PGSD Unimed semester II pada tahun 2018/2019, 2019/2020, dan 2020/2021 terdapat dua faktor penyebab keterampilan berpikir tingkat tinggi mahasiswa masih perlu untuk ditingkatkan, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni : (1) tingkat intelegensi

mahasiswa yang berbeda-beda, dan (2) masih terdapat beberapa mahasiswa yang kurang dalam kemampuan mengatur diri dalam berpikir untuk memperoleh pengetahuan, dan (3) keingintahuan mahasiswa yang tidak stabil. Faktor eksternal yakni : (1) durasi waktu yang tidak memungkinkan, (2) suasana pembelajaran yang tidak kondusif, dan (3) pembelajaran dengan sistem jaringan.

Terlihat dari faktor tersebut, diperlukan pengembangan keterampilan dosen dalam menginovasikan model pembelajaran yang baik untuk peningkatan keterampilan berpikir mahasiswa. Keterampilan berpikir tingkat tinggi pada mahasiswa khususnya dalam mata kuliah konsep dasar IPS masih memerlukan pengembangan, yakni:

- a. Beberapa mahasiswa masih perlu bimbingan dalam menganalisis permasalahan yang ditemukan, contohnya seperti tugas *research mini*. Terdapat beberapa mahasiswa yang masih memerlukan bimbingan dalam menemukan permasalahan, isu terkini atau mengidentifikasi buku dan jurnal yang berkaitan dengan pendidikan IPS saat ini.
- b. Beberapa mahasiswa masih perlu bimbingan dalam membuktikan kebenaran dari permasalahan tersebut, contohnya seperti tugas rekayasa ide. Tugas tersebut memerlukan beberapa jurnal penelitian yang relevan dan teori yang mendukung untuk memperkuat gagasan yang diberikan.
- c. Beberapa mahasiswa masih perlu bimbingan dalam merencanakan suatu proyek yang membangun dan menghasilkan produk, contohnya seperti tugas rekayasa ide dan proyek. Tugas tersebut memerlukan ide seseorang yang membangun untuk menciptakan suatu hal yang baru atau mengembangkan yang sudah ada.

Penjelasan terhadap fenomena yang ditemukan di atas, terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan, sehingga penelitian ini ditindaklanjuti dengan permasalahan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk mahasiswa PGSD Unimed dalam mata kuliah konsep dasar IPS.

Research gap pada penelitian ini yakni terdapat harapan yang diperoleh adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 13 ayat 1 mahasiswa sebagai anggota Sivitas Akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau professional dan Pasal 13 Ayat 2 bahwa mahasiswa sebagaimana secara aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, dan/atau penguasaan, pengembangan, dan pengamalan suatu cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk menjadi ilmuwan, intelektual, praktisi, dan/atau profesional yang berbudaya.

Kenyataan yang peroleh yakni terdapat temuan data survei PISA (*Program for International Student Assessment*) pada tahun 2018 menjelaskan sekitar 40% pelajar di Indonesia mencapai level 2 dalam berpikir dengan rata-rata OECD 78%, pelajar minimal dapat mengenali penjelasan yang benar untuk fenomena ilmiah yang sudah dikenal dan dapat menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengidentifikasi, dalam kasus sederhana (OECD, 2018 : 18). Serta *research Coffman (2013 : 2) attempts to teach thinking skills to college students, including preservice teachers, have not been totally successful, due to several factors* artinya upaya untuk mengajar keterampilan berpikir kepada mahasiswa, termasuk calon guru, belum sepenuhnya berhasil, karena beberapa faktor.

Hasil temuan pisa 2018 dan *research* Coffman terkait keterampilan berpikir tingkat tinggi, dapat dipahami bahwa terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan pada temuan, sehingga penelitian ini ditindaklanjuti dengan riset keterampilan berpikir tingkat tinggi pada mahasiswa khususnya PGSD Unimed pada mata kuliah konsep dasar IPS.

Mata kuliah Konsep Dasar IPS adalah mata kuliah yang mencakup berbagai ilmu sosial yang diselenggarakan melalui keterampilan pedagogis dan psikologis, kecocokan dan pentingnya dalam lingkungan hidup bagi mahasiswa dan calon guru. Konsep Dasar IPS termasuk mata kuliah pokok di Prodi PGSD Unimed meliputi sembilan CPMK (Capaian Pembelajaran Mata Kuliah), yakni :

- a. Memahami hakekat, struktur ilmu-ilmu sosial dan sejarah perkembangan IPS.
- b. Memahami pengertian konsep, ciri-ciri konsep dan hubungan fakta dengan konsep.
- c. Memahami ruang lingkup dan konsep esensial sosiologi.
- d. Memahami ruang lingkup dan konsep esensial ekonomi.
- e. Memahami ruang lingkup dan konsep esensial sejarah.
- f. Memahami ruang lingkup dan konsep esensial geografi.
- g. Memahami ruang lingkup dan konsep esensial antropologi.
- h. Memahami ruang lingkup dan konsep esensial politik.
- i. Menganalisis keterkaitan antar konsep dasar ilmu sosial.

Meninjau terdapat sembilan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) Konsep Dasar IPS, diperlukan pengembangan potensi diri yang hendak dilakukan agar capaian pembelajaran tercapai. Tetapi, kenyataan yang ditemukan di lapangan, dosen mata kuliah konsep dasar IPS masih perlu pengembangan melalui

pemanfaatan model pembelajaran inovatif yang menjadi suatu cara dosen dalam mempersiapkan proses pembelajaran.

Tindaklanjut yang dilakukan terhadap fenomena gap dan riset gap pada penelitian ini yakni dengan menggunakan salah satu komponen yang sangat penting untuk menunjang dan mendukung keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran adalah teknik pembelajaran. Selaras dengan pendapat Rahayu (2020 : 186) yakni komponen yang sangat penting dalam mencapai tujuan dan keberhasilan pada pembelajaran yakni dengan penggunaan teknik dan strategi yang tepat. Dengan menerapkan komponen-komponen pembelajaran dalam proses belajar mengajar, dapat mempengaruhi keterampilan seseorang dalam berpikir tingkat tinggi. Salah satunya dengan model pembelajaran yang tepat digunakan pada mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Model pembelajaran merupakan seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan pendidik serta segala fasilitas yang terkait digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran digunakan dalam peningkatan sebagai strategi bagaimana pembelajaran yang dilaksanakan dapat membantu seseorang mengembangkan dirinya baik berupa informasi, gagasan, keterampilan nilai dan cara-cara berpikir dalam meningkatkan kapasitas berpikir secara jernih, bijaksana dan membangun keterampilan sosial.

Menurut Priansa (2019 : 188) model pembelajaran adalah suatu rancangan atau struktur yang berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dalam melakukan belajar mengajar di kelas. Menurut Sutikno (2019 : 169) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam

pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran menggambarkan keseluruhan urutan alur atau langkahlangkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran.

Deskripsi tentang definisi model pembelajaran, dapat dipahami bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka rancangan yang menjadi pedoman pendidik yang sistematis dalam melakukan proses pembelajaran untuk memperoleh pengalaman belajar dengan suatu cara yang direalisasikan terhadap rancangan yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Model pembelajaran *Group Investigation* dirancang sedemikian rupa untuk membuat mahasiswa aktif dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan mengamati, menganalisis, mengevaluasi, dan berkreasi. Selain itu, model *Group Investigation* dapat membantu mahasiswa untuk memahami suatu konsep pembelajaran dan dapat menyelesaikan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara diskusi kelompok. Selaras dengan penegasan yang dikemukakan oleh Fadilurrahman, dkk (2019 : 5) model investigasi kelompok merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan pengetahuan baru melalui penyelesaian masalah.

Model pembelajaran *Group Investigation* sebagai bahan kajian dalam penelitian ini yang dapat memicu keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Sebab, pada model ini dosen menciptakan pembelajaran dengan penyelidikan terhadap masalah yang ditetapkan pada setiap kelompok yang dikolaborasikan dengan apersepsi sebagai langkah awal dalam pembelajaran. Model pembelajaran *Group Investigation* dapat diasumsikan membuat mahasiswa tergerak untuk belajar aktif dan dapat mengevaluasi serta memecahkan suatu permasalahan dengan cara

penyelidikan. Dengan keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran, diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan pola berpikir dan dapat mengeksplorasi ilmu yang dimiliki hingga ilmu yang baru.

Mahasiswa dapat mengeksplorasi ilmu yang dimiliki dengan ilmu yang baru dengan pembelajaran dengan pengalaman langsung yang didapatkan mahasiswa dalam model pembelajaran *group investigation* ialah dapat mengasah kemampuan berpikir, pemecahan masalah, menemukan gagasan/ide, bekerjasama, diskusi, berkreasi, dan sebagainya. Dengan kegiatan tersebut, pembelajaran mengadopsi prinsip dari pembelajaran aktif, kreatif, dan demokrasi.

Pembelajaran dengan model *group investigation* yang dilakukan dengan penetapan suatu masalah yang akan diselidiki dengan kelompok serta dengan menyajikan suatu kegiatan awal dengan apersepsi permainan edukasi yang dapat mengeksplorasi pengetahuan mahasiswa terhadap pembelajaran IPS. Sehingga terbentuk proses berpikir kompleks yang dapat menghubungkan pengetahuan yang baru dengan pengalaman yang mereka miliki.

Terbentuknya proses berpikir secara kompleks pada model pembelajaran *Group Investigation* selaras dengan hasil penelitian Komala, dkk (2020 : 9) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam pembelajaran dengan model *group investigation* terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi seseorang.

Pengembangan dalam penelitian ini yakni pengembangan model pembelajaran *group investigation* dikolaborasikan dengan metakognisi. Alasan menyandingkan model *group investigation* yang dikolaborasikan dengan metakognisi yakni diasumsikan membentuk mahasiswa yang sadar dalam kegiatan berpikir yang

mereka lakukan pada proses pembelajaran serta mampu membuat suatu keputusan bersama untuk memecahkan permasalahan yang ditemukan.

Pembelajaran berbasis metakognisi membelajarkan mahasiswa untuk sadar dalam aktivitas berpikir secara kreatif, dan aktif serta membuat pembelajaran menjadi bervariasi. Metakognisi yang ditawarkan dalam penelitian ini dapat diintegrasikan dengan model *group investigation* yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi mahasiswa yang dapat melakukan suatu penyelidikan terhadap masalah yang ditemukan kelompok dan memunculkan kemampuan dalam mengatur diri dalam memecahkan masalah pada kegiatan berpikir dan mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki untuk disempurnakan oleh kelompok serta dapat memberikan pelajaran dalam membuat sebuah keputusan terhadap permasalahan yang ditemukan.

Fakta teori yang dikemukakan Fadilurrahman, dkk (2019 : 4) yakni: terdapat kekurangan pada model *group investigation*, yakni sintaks yang digunakan tidak dapat diimplementasikan dengan maksimal sebab, durasi waktu yang tidak cukup, kurangnya kerjasama antar mahasiswa dan ketidakpahaman pendidik dalam menjalankan sintak model. Sehingga dalam penelitian ini dikembangkan model pembelajaran *group investigation* berbasis metakognisi yang lebih efektif.

Model *group investigation* yang dikembangkan berbasis metakognisi, diharapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mahasiswa dapat meningkat dengan model pembelajaran penyelidikan yang dipadukan dengan metakognisi kepada mahasiswa. Metakognisi memberikan pola keterampilan dalam mengatur diri dalam belajar dengan tahapan-tahapan pelaksanaan yang dapat melibatkan

seluruh mahasiswa aktif dalam berpikir dengan tahapan yang dilalui untuk pemecahan permasalahan serta dapat melibatkan gerakan fisik.

Pengembangan model pembelajaran *group investigation* berbasis metakognisi dengan berlandaskan asumsi: (1) pengembangan model pembelajaran ini diharapkan sebagai bahan acuan yang dapat memudahkan mahasiswa dalam capaian pembelajaran khususnya dalam aspek pendidikan IPS yang didasari oleh kurikulum merdeka belajar yang terintegrasi KKNI; (2) pengembangan model pembelajaran ini lebih efektif berdasarkan perspektif hasil pembelajaran yang diperoleh mahasiswa dan efisien dalam pembelajaran, dan (3) pengembangan model pembelajaran ini sangat baik dilakukan dilihat berdasarkan perspektif yang masih perlu pengembangan pembelajaran melalui pemanfaatan model pembelajaran yang inovatif.

Mencermati penjelasan tersebut yang berkaitan dengan permasalahan mahasiswa, hasil penelitian yang relevan, karakteristik mata kuliah konsep dasar IPS, model pembelajaran *group investigation*, serta metakognisi. Hendaknya dosen selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas lulusan pendidikan. Menurut Khairunnisa, dkk (2018 : 133) dalam pembangunan pendidikan, negara menyediakan elemen kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Peningkatan kualitas pendidikan pemerintah sudah berusaha membuat pendidikan bermutu dengan menerbitkan Permendiknas Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan menegaskan bahwa penjaminan mutu pendidikan adalah kegiatan sistematis dan terpadu oleh satuan atau program pendidikan, pemerintah daerah, dan masyarakat untuk menaikkan tingkat

kecerdasan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Penjamin mutu juga berlaku bagi perguruan tinggi, termasuk lulusan mahasiswa.

Perguruan tinggi di Universitas Negeri Medan merupakan lembaga yang diharapkan dapat berperan dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam proses pendidikan, dosen melakukan beberapa terobosan terbaru untuk mengembangkan pendidikan yang berkualitas. Dosen melakukan upaya untuk peningkatan keterampilan mahasiswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan sesuatu tentang konsep yang dipelajari, serta memahami dan menerapkan konsep tersebut (Hanoum, 2014 : 401).

Keterampilan tersebut berkaitan dengan kurikulum pendidikan perguruan tinggi saat ini, yakni kurikulum merdeka belajar yang disandingkan dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dengan mengupayakan untuk dapat menciptakan sumber daya manusia nasional yang bermutu dan produktif yang siap untuk terjun dalam dunia kerja.

Universitas Negeri Medan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan pencapaian dalam pembelajaran dengan kualifikasi KKNI dan capaian kompetensi yang sudah ditetapkan. Menurut Maslahah (2018 : 229) KKNI ialah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.

Dari kurikulum KKNI, diharapkan dapat mengubah cara pandang kompetensi seseorang bahwa lulusan tersebut tidak hanya mendapatkan ijazah saja, tetapi

kualifikasi yang telah ditetapkan secara nasional menjadi hal utama pengakuan terhadap hasil pendidikan seseorang.

Melihat permasalahan yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Medan dengan sasaran mahasiswa PGSD semester II mata kuliah Konsep Dasar IPS dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* berbasis metakognisi dirancang sedemikian rupa untuk mendorong mahasiswa berpartisipasi untuk belajar menyelidiki suatu kasus dalam proses ilmiah dengan waktu yang ditentukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah, terdapat diidentifikasi masalah dalam penelitian yang berlandaskan teori dan faktual, yakni:

1. Keterampilan berpikir tingkat tinggi mahasiswa masih memerlukan perbaikan dan peningkatan yang dapat dilihat berdasarkan rata-rata hasil belajar.
2. Proses pembelajaran pada mata kuliah konsep dasar IPS memerlukan pengembangan melalui model pembelajaran dengan rancangan sendiri.
3. Penelusuran hasil belajar pada mahasiswa masih memerlukan pengkajian lebih lanjut berkaitan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi mahasiswa.
4. Mahasiswa masih perlu pengupayaan dalam mengklasifikasikan kegiatan partisipasi dalam mengkonstruksikan pengetahuan yang dimiliki.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah dijelaskan, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pengembangan model pembelajaran *group investigation* berbasis metakognisi yang disesuaikan berdasarkan kompetensi mahasiswa PGSD untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kelayakan model pembelajaran *group investigation* berbasis metakognisi dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mahasiswa?
2. Bagaimana kepraktisan model pembelajaran *group investigation group investigation* berbasis metakognisi dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mahasiswa?
3. Bagaimana keefektifan model pembelajaran *group investigation* berbasis metakognisi dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mahasiswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan model *group investigation* berbasis metakognisi. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Kelayakan model pembelajaran *group investigation* berbasis metakognisi dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mahasiswa.
2. Kepraktisan model pembelajaran *group investigation* berbasis metakognisi dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mahasiswa.
3. Kefektifan model pembelajaran *group investigation* berbasis metakognisi dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mahasiswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berdasarkan teoretis adalah untuk menambah pengetahuan tentang model pembelajaran kreatif dan inovatif serta kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa.

Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dengan adanya pengembangan model pembelajaran *group investigation* berbasis metakognisi sebagai salah satu strategi pembelajaran, diharapkan dapat digunakan untuk peningkatan pengetahuan mahasiswa terkhusus pada bidang IPS dalam berpikir tingkat tinggi serta model pembelajaran *group investigation* berbasis metakognisi dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya dan dapat dikembangkan dengan lebih baik lagi.

Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

1. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mahasiswa terkhusus pada bidang IPS.
2. Bagi dosen, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan referensi dalam upaya memaksimalkan pembelajaran pada bidang IPS.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi bahan acuan untuk peneliti lain dalam mengembangkan sistem pembelajaran.